

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Studi Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian tentang Biseksual terdahulu yang relevan :

- a) Nadia Miranti Herma (2013) tentang “Kondisi Psikologis Pada Biseksual (Studi Kasus Pada Mahasiswa Biseksual Di Yogyakarta)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahap menuju keadaan sebagai biseksual yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa sekarang ini, sejauh mana kendala untuk menjadi biseksual yang terkait dirinya sendiri, lingkungannya, dan agama, serta untuk mengetahui kondisi psikologis mereka masing-masing. Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis pada kaum mahasiswa biseksual dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengalaman hidup, dan observasi serta triangulasi dengan teori dan sumber.

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa biseksual yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, yaitu satu orang mahasiswa puteri dan dua orang mahasiswa putera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan mempunyai latar belakang yang berbeda mengapa mereka terjun ke dalam kondisi ini. Pada ketiga informan, kecenderungan untuk menjadi biseksual dimulai pada masa remaja. Ketiganya juga mengalami kendala yang sama, yaitu adanya konflik intrapersonal seperti kebingungan identitas diri, kurangnya penerimaan

masyarakat, dan adanya pertentangan dalam nilai agama. Problematika tersebut kemudian menyebabkan kondisi psikologis pada ketiga informan berupa kurangnya penerimaan terhadap keadaan diri sendiri, merasa rendah diri, perasaan bersalah dan berdosa, kejenuhan, adanya keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual murni, dan kesulitan dalam menjalin hubungan asmara dengan orang lain.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari kajian penelitian yang mengkaji tentang kondisi psikologi pada mahasiswa biseksual, sedangkan penulis mengkaji biseksual sebagai suatu perilaku menyimpang. Penelitian terdahulu studi kasus memfokuskan seorang wanita dan dua orang yang berprofesi sebagai mahasiswa di Yogyakarta, dan penulis sendiri memfokuskan lima orang perempuan biseksual di kota Pekanbaru dengan profesi yang berbeda-beda. Maka dari itu kajian dan studi dari penelitian sebelumnya akan berbeda tetapi tetap relevan.

- b) Sayu Prabandari Mahathanaya. (2016) “Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksual”.

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan, oleh karena itu manusia tidak terlepas dari keinginan untuk mencari pasangan hidup (Atwater, 1983). Dalam melakukan interaksi untuk mencari pasangan hidup, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penilaian individu terhadap orang lain, salah satunya adalah orientasi seksual. Orientasi seksual adalah pola yang unik dari dorongan seksual dan romantis, perilaku, dan identitas yang diekspresikan oleh individu (Lehmiller, 2014). Perbedaan orientasi seksual

pada tiap individu dapat mengarahkan individu pada proses pemilihan pasangan yang berbeda, demikian halnya pada biseksual (Lehmiller, 2014). Hasil penelitian Rosario, dkk.(2007) mengungkapkan bahwa biseksual sejati seringkali ditemui pada wanita, khususnya dengan peran sebagai femme. Berbagai konflik yang dialami oleh biseksual akan mengarahkan biseksual pada proses pemilihan pasangan yang cukup kompleks. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi pada tiga orang wanita biseksual dengan taraf biseksualitas yang berbeda, yakni bi-heteroseksual, bi-biseksual, dan bi-homoseksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase dalam proses pemilihan pasangan oleh wanita bi-heteroseksual dan bi-homoseksual. Fase tersebut mencakup fase rapport, fase intimacy, dan fase committed relationship. Berbeda dengan kedua tipe wanita tersebut, wanita bi-biseksual hanya melalui dua fase, yaitu fase rapport dan intimacy. Tahapan proses yang terjadi pada tiap fase akan dijelaskan melalui proses pemilihan pasangan yang dijalani oleh wanita biseksual secara lengkap dalam kehidupannya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus kajian penelitian sebelumnya pada proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual, sedangkan penulis memfokuskan pada pemilihan biseksual sebagai orientasi seksualnya. Penelitian terdahulu lebih menjurus ke arah keadaan psikologi wanita tersebut.

Maka dari itu kajian dan studi dari penelitian sebelumnya akan berbeda tetapi tetap relevan.

Permasalahan yang pernah di ungkap oleh kedua peneliti sebelumnya merupakan penelitian yang mengkaji keadaan psikologis pada objek penelitiannya, dalam hal ini merupakan Biseksual. Perbedaan dengan permasalahan yang penulis ungkap terletak di subjek perilaku seksual yang menyimpang, yaitu ketertarikan seksual yang dilakukan oleh Pria atau Wanita terhadap kedua jenis kelamin. Penelitian tentang Biseksual ini sendiri belum memiliki data pasti terkait kehidupan Biseksual terkhusus di kota pekanbaru. Maka dalam hal ini saya membatasi ruang penelitian hanya sebatas mencari tahu latar belakang dan faktor lima perempuan ini memilih biseksual sebagai orientasi seksualnya dengan cara observasi partisipan dan wawancara.

2. Konsep Kriminologi

Kriminologi sebagai ilmu pembantu dalam hukumpidana yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena kejahatan, sebab dilakukannya kejahatan dan upaya yang dapat menanggulangi kejahatan, yang bertujuan untuk menekan laju perkembangan kejahatan. Seorang antropolog yang berasal dari Prancis, bernama Paul Topinard mengemukakan bahwa “Kriminologi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari soal-soal kejahatan. Kata kriminologi itu sendiri berdasar etimologinya berasal dari dua kata, crimen yang berarti kejahatan dan logos yang berarti ilmu pengetahuan, sehingga secara sederhana kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan. (Santoso & Zulfa, 2011:9)

Kriminologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kejahatan, pada dasarnya sangat tergantung pada disiplin ilmu-ilmu lainnya yang mempelajari kejahatan, bahkan dapat dikatakan bahwa keberadaan kriminologi itu merupakan hasil dari berbagai disiplin ilmu yang mempelajari kejahatan tersebut. Dengan demikian, kriminologi itu bersifat “interdisipliner”, artinya suatu disiplin ilmu yang tidak berdiri sendiri, melainkan hasil kajian dari ilmu lainnya terhadap kejahatan. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu terhadap suatu objek yang sama, yakni kejahatan. (Teguh Prasetyo, 2011:15)

Van Bemmele tanpa mempergunakan istilah interdisipliner, mengemukakan bahwa “kriminologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang bergerak ke dalam disiplin-disiplin lainnya seperti sosiologi, biologi, psikologi, dan psikiatri. Karena sifatnya yang interdisipliner tersebut itulah maka keberadaan dan perkembangan kriminologi sangatlah ditentukan oleh perkembangan ilmu-ilmu lain tersebut dalam mempelajari masalah kejahatan.

Kriminologi merupakan sarana ilmiah bagi studi kejahatan dan penjahat (crime and criminal). Dalam wujud ilmu pengetahuan, kriminologi merupakan “the body of knowledge” yang ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan hasil penelitian dari berbagai disiplin, sehingga aspek pendekatan terhadap obyek studinya luas sekali, dan secara inter-disipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta dalam pengertian yang luas mencakup pula kontribusi dari ilmu eksakta. (Abintoro Prakoso, 2013:14)

Kriminologi dengan cakupan kajiannya;

a. orang yang melakukan kejahatan;

- b. penyebab melakukan kejahatan;
- c. mencegah tindak kejahatan;
- d. cara-cara menyembuhkan orang yang telah melakukan kejahatan.

Herman Mannheim dalam buku Soedjono Dirjosisworo mengemukakan bahwa arti penting penelitian kriminologi sedikitnya mencakup:

- a. Akan menelusurkan atau paling sedikit mengurangi kepercayaan yang salah terutama yang menyangkut sebab-sebab kejahatan serta mencari berbagai cara pembinaan narapidana yang baik.
- b. Dalam sisi positifnya suatu penelitian dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembinaan pelanggaran dan lebih jauh menggantikan cara dalam pembinaan pelanggaran hukum.
- c. Karena hasil penelitian kriminologi lambat laun memberikan hasil terutama melalui penelitian kelompok kontrol dan penelitian ekologis yang menyediakan bahan keterangan yang sebelumnya tidak tersedia mengenai non delikuen dan mengenai ciri-ciri berbagai wilayah tempat tinggal dalam hubungan dengan kejahatan.

Herman Mannheim mengatakan bahwa kriminologi bergantung dari hasil penelitian disiplin-disiplin lainnya seperti antropologi, ilmu kedokteran, psikologi, psikiatri, sosiologi, hukum, ekonomi, dan statistik. Sebagai suatu ilmu pengetahuan yang objeknya kejahatan, dimana kejahatan merupakan suatu gejala sosial, maka kriminologi pada dasarnya adalah suatu disiplin yang bersifat factual. Teguh Prasetyo mengartikan kriminologi bukan sebagai disiplin seperti disiplin hukum

yang bersifat “abstrak”, melainkan suatu disiplin ilmu yang berbicara masalah “kenyataan”.

Kriminologi menurut Soedjono Dirdjosisworo adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari sebab, akibat, perbaikan dan pencegahan kejahatan sebagai gejala manusia dengan menghimpun sumbangan-sumbangan berbagai ilmu pengetahuan. Tegasnya, kriminologi merupakan sarana untuk mengetahui sebab-sebab kejahatan dan akibatnya, mempelajari cara-cara mencegah kemungkinan timbulnya kejahatan. (Utari, 2012:20)

Sutherland merumuskan kriminologi sebagai keseluruhan ilmu pengetahuan yang terikat dengan perbuatan jahat sebagai gejala sosial. Menurut Sutherland, kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum. Kriminologi olehnya dibagi menjadi tiga cabang ilmu utama yaitu:

1. Sosiologi hukum, kejahatan itu adalah perbuatan yang oleh hukum dilarang dan diancam dengan suatu sanksi. Jadi yang menentukan bahwa suatu perbuatan itu adalah kejahatan adalah hukum. Di sini menyelidiki faktor-faktor apa yang menyebabkan perkembangan hukum khususnya hukum pidana.
2. Etiologi kejahatan, merupakan cabang ilmu kriminologis yang mencari sebab musabab dari kejahatan. Dalam kriminologis, etiologi kejahatan merupakan kejahatan paling utama.

3. Penologi, pada dasarnya ilmu tentang hukuman, akan tetapi Sutherland memasukkan hak-hak yang berhubungan dengan usaha pengendalian kejahatan represif maupun preventif.

M.A.W Bonger memberikan definisi Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab dan akibat-akibatnya. M.A.W, Bonger lalu membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni yang mencakup :

1. Antropologi Kriminil adalah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatic). Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda seperti apa apakah ada hubungan antara suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya.
2. Sosiologi Kriminil ialah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat, pokok persoalan yang dijawab dari bidang ilmu ini adalah sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat.
3. Psikologi Kriminil Ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya.
4. Psikopatologi dan Neuropatologi Kriminal ialah ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat syaraf
5. Penology ialah ilmu tentang tumbuh dan berkembangnya hukuman Reaksi masyarakat terhadap kejahatan sebagai salah satu aspek kajian kriminologi dapat terwujud secara formal sebagai sistem peradilan

pidana namun juga dapat terwujud secara informal antara lain sebagai usaha-usaha pencegahan kejahatan secara swakasa oleh masyarakat. Kedua bentuk reaksi tersebut, baik formal maupun informal merupakan perwujudan dari usaha pengamanan masyarakat (*social defence*).

Beberapa ahli mendefinisikan kriminologi sebagai berikut :

1. M. P. Vrij

Mendefinisikan kriminologi sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan, mula-mula mempelajari kejahatan itu sendiri, kemudian sebab-sebab serta akibat dari kejahatan tersebut. (Utari, 2012:3)

2. Soedjono Dirjosisworo

Kriminologi adalah ilmu pengetahuan dari berbagai ilmu yang mempelajari kejahatan-kejahatan sebagai masalah manusia. (Prakorso, 2013:14)

3. Edwin H. Sutherland

Edwin H. Sutherland mendefinisikan kriminologi merupakan keseluruhan pengetahuan yang membahas kejahatan sebagai suatu gejala sosial. (Utari, 2012:4)

Namun demikian melihat pengertian bahwa kriminologi adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan dan penjahat maka tentunya tugas dari kriminologi tidaklah sederhana. Kriminologi harus dapat menjelaskan faktor-faktor atau aspek-aspek yang terkait dengan kehadiran kejahatan dan menjawab pula sebab-sebab seseorang melakukan perbuatan jahat. Coba kita bayangkan bahwa dalam

upaya mempelajari kejahatan maka kita perlu mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perbuatan yang telah dibatasi sebagai jahat. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perbuatan jahat maka kita juga harus menggali pengetahuan sebab-sebab seorang pelaku kejahatan melakukan perbuatan jahatnya.

Dengan kata lain, dengan mempelajari kriminologi seseorang tidak hanya dapat menjelaskan masalah-masalah kejahatan tetapi juga diharapkan akan dapat mengetahui dan menjelaskan sebab-sebab mengapa kejahatan itu timbul dan bagaimana pemecahan masalahnya.

Kesadaran akan ketidak-sederhanaannya, perhatian kriminologi tersebut akan berpengaruh pada luasnya lingkup perhatian studi kriminologi itu sendiri. Jadi obyek studi kriminologi menurut Meinnheim, tidak saja perbuatan-perbuatan yang oleh penguasa dinyatakan dilarang, tetapi juga tingkah laku yang oleh masyarakat (kelompok-kelompok masyarakat) dianggap tidak disukai, meskipun tingkah laku ini tidak dilarang dalam hukum pidana.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Dalam materi terdahulu, disebutkan bahwa nilai dan norma adalah suatu pedoman untuk mengatur perilaku manusia. Dalam internalisasi nilai dan norma ini, terjadi proses sosialisasi dalam diri seseorang. Ada seseorang yang mampu melakukan proses sosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak dapat melakukan proses sosialisasi dengan baik. Dengan demikian, pembentukan

perilaku menyimpang merupakan suatu proses yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. (Paisol Burlian, 2016:52)

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya perilaku menyimpang tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada. (Kartini Kartono, 2005:22)

Menurut Lemert (1951), jenis-jenis perilaku menyimpang sebagai berikut :

- a. Penyimpangan sosial primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara (temporer). Misalnya pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas, meminum minuman keras di suatu pesta.
- b. Penyimpangan sosial sekunder adalah penyimpangan sosial yang terjadi secara terus menerus meskipun sanksi telah diberikan kepadanya sehingga pelakunya secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya, seorang pelajar yang mencontek ketika pada saat ujian. (Kamanto Sunarto, 2004:175)

Ditinjau dari aspek kriminologinya, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah suatu tindakan-tindakan yang menyimpang dari batasannya yang telah ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. (Kartini Kartono dalam Hirawati, 2009: 26). Edward H. Sutherland (1960), memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda, yang artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang

dan interaksinya dengan seseorang individu berbeda latar belakang asal, kelompok dan budaya.

Erikson (Santrock, 1996) mengemukakan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang dapat ditimbulkan oleh beberapa hal, sebagian di antaranya adalah :

a. Krisis Identitas

Menurut teori tersebut masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi kepada kepribadian remaja. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negative

b. Kontrol Diri Yang Lemah

Kenakalan remaja juga bisa dikatakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan dari keduanya namun

gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Pengaruh Kawan Sepermainan

Pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja sangatlah besar. Oleh karena itu, orang tua para remaja hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan membiarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar, karena akan memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi perkembangan anak tersebut

Penyimpangan atau perilaku menyimpang bisa menunjuk pada berbagai macam aktivitas yang oleh masyarakat dianggap eksentrik, berbahaya, menjengkelkan, ganjil, asing, kasar, menjijikkan dan lain sebagainya. Istilah ini menunjuk pada perilaku yang berada diluar toleransi kemasyarakatan normal (Hagan, 2013:6)

4. Pengertian Biseksual

Biseksual adalah wanita dan pria yang tertarik secara seksual atau erotik kepada anggota dari kedua jenis kelamin. Diperkirakan bahwa orang mendapatkan dan mengalami kejadian biseksual ini dalam beberapa cara yang berbeda. Bagi sebagian orang hal ini berawal sebagai satu bentuk percoba-cobaan untuk menambah percikan ke dalam kehidupan mereka, namun itu tidak menjadi arena utama aktivitas seksual. Bagi yang lain itu adalah pilihan yang mereka sengaja untuk berpartisipasi dalam apapun yang terasa paling nyaman saat itu. Ada tiga keadaan tertentu yang telah dianggap mendorong timbulnya biseksual yaitu :

- a. Percobaan seksual dalam hubungan antara sahabat baik cukup umum diantara wanita dan bisa pula terjadi pada pria.
- b. Seks berkelompok adalah tempat lain untuk percobaan biseksual.
- c. Bagi wanita kecenderungannya adalah untuk mengalami heteroseksual terlebih dahulu.

Secara umum, homoseksual maupun biseksual merupakan kaum minoritas dalam masyarakat dan dianggap tidak lazim, tidak normal atau aneh, karena memang mayoritas orang mempunyai orientasi heteroseksual (menyukai lawan jenis), yang selama ini dianggap normal. Kecenderungan berorientasi akan mewujudkan menjadi tindakan atau perilaku biseksual didorong oleh beberapa keadaan. Diperkirakan bahwa orang mendapatkan dan mengalami kejadian biseksual ini dalam beberapa cara yang berbeda. Bagi sebagian orang hal ini berawal sebagai satu bentuk percobaan untuk menambahkan percikan ke dalam kehidupan seksual mereka, namun itu tidak menjadi karena utama aktivitas seksual. Bagi yang lain itu adalah pilihan yang mereka sengaja untuk berpartisipasi dalam apapun yang terasa paling nyaman saat itu. Beberapa ahli lain juga berpendapat bahwa kemungkinan faktor penyebab seseorang menjadi gay, lesby, ataupun biseksual dipengaruhi oleh banyak faktor :

1. Faktor Biologis

Yakni ada kelainan di genetik dan hormonal. Faktor hormonal bisa menjadi salah satu pendorong pria maupun perempuan untuk menjadi gay maupun lesbian bahkan biseksual. Ada jenis hormon tertentu dalam dirinya yang lebih

dominan. Namun faktor biologis hanyalah pendorong orang untuk berbuat, bukan yang menentukan jenis perbuatan yang harus dilakukan.

2. Faktor Psikodinamik

Yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak (seperti kasus sodomi pada anak di bawah umur).

3. Faktor Lingkungan

Yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis maupun berlawanan jenis menjadi erat. Perilaku seseorang tentu mencerminkan informasi yang dia serap tentang perbuatan itu dari lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan dan mental psikologis lebih besar efeknya bagi terciptanya orientasi seksual. Seseorang menjadi gay, atau lesbi, atau homo, atau biseks bisa dicermati dari dua penyebab. **Pertama**, bersifat temporer. Seseorang menjadi gay atau lesbi atau homo saat ia berada dalam lingkungan kehidupan sesama jenisnya. "Seseorang yang mendekam di penjara hanya bersama wanita lama-lama bisa saja memiliki perilaku seksual lesbian," ujarnya. **Kedua**, bersifat permanen, yakni seseorang berperilaku seksual homoseksual sejak akil balig. Pilihan menjadi homoseksual biasanya dalam waktu lama. Jika melepas homoseksualnya ia sudah termakan usia saat menyulam tali pernikahan bersama pria. Begitu pula dengan kaum biseksual.

4. Coba-coba

Perilaku coba-coba untuk memperoleh pengalaman seksual baru sering dilakukan antar sahabat. Percobaan seksual dalam hubungan antara sahabat baik, cukup umum di antara wanita dan bisa pula terjadi antara dua pria berteman baik,

atau seorang pria homoseks dapat mengembangkan hubungan seksual dari hubungan yang biasa, namun bersahabat, dengan seorang wanita.

Biseksual adalah salah satu bentuk gangguan orientasi seksual sama seperti halnya homoseksual. Ada gangguan biseksual yang bisa disembuhkan dan ada keadaan biseksual yang tidak bisa disembuhkan. Keadaan ini bisa terjadi pada siapa saja termasuk seseorang yang sudah menikah. Sebagian orang yang mengalami orientasi seksual biseksual dan tidak ingin mengakui keadaan mereka. Mereka menutupi keadaan dirinya sehingga pasangan tidak mengetahui keadaannya.

Dilansir dari us.reachout.com, biseksual adalah suatu keadaan di mana seseorang menyukai laki-laki dan wanita. Seseorang yang memiliki kelainan seks seperti ini cenderung memosisikan mereka sebagai lesbian atau seorang gay kepada publik. Hal ini yang menyebabkan masyarakat sulit untuk membedakan antara biseksual dengan homoseksual atau lesbian.

Biseksual adalah individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin pria atau wanita. Kini makin banyak orang yang memilih menjadi biseksual dan ternyata lebih banyak perempuan biseksual ketimbang laki-laki. Menurut psikolog, perempuan lebih memungkinkan untuk menjadi biseksual daripada lelaki. Sifat ini dapat membuat mereka lebih memungkinkan mengeksplorasi hubungan sesama jenis jika memang ada peluang. “Perempuan memiliki beberapa derajat lebih tinggi untuk tertarik ke heteroseksualitas jika mereka merasa hubungan heteroseksualnya menguntungkan”.

Pada umumnya terdapat sedikitnya beberapa tahapan untuk pemahaman penuh dan rasa menjadi nyaman dengan identitas sebagai biseksual.

1. Kebingungan terhadap orientasi seksual

Banyak orang biseksual memulai dengan perasaan kebingungan yang tentang ketertarikannya pada kedua jenis kelamin. Mempertanyakan realita yang mereka miliki, dan bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang salah dariku? Beberapa orang menghabiskan seluruh hidupnya pada tahapan ini, menyembunyikan orientasi seksual mereka, merasa terisolasi dan sendiri dengan kekacauan di dalam dirinya atas dua hal atraksinya. Banyak orang biseksual melanjutkan hidupnya dengan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual atau bahkan homoseksual untuk diterima oleh masyarakat dan membuat pengertian dirinya sendiri atas orientasi seksualnya.

2. Penemuan the bisexual label dan memilih identitas sebagai biseksual

Hampir semua biseksual mengakui bahwa menemukan label biseksual adalah sangat penting di dalam pemahaman dan penerimaan seksual orientasi mereka. Pada umumnya pengalaman ekstrim yang mereka miliki digambarkan ketika mereka mendengar kata biseksual pada saat pertama kali karena pada akhirnya mereka menemukan sebuah kata yang mencerminkan pengalaman dan perasaan mereka. Tetapi pada beberapa kondisi stereotip negatif dari biseksual sebagai *promiscuous* atau sebagai pembawa penyakit AIDS mencegah mereka dari identifikasi dengan label atau mengklaim hal tersebut untuk mereka sendiri. Kemudian beberapa orang biseksual menemukan definisi mereka sendiri dan

membentuk gaya hidup biseksual yang cocok dengan kehidupan individual mereka.

3. Penetapan dan pemeliharaan identitas biseksual

Bagi beberapa orang biseksual, tahapan ini adalah yang paling sulit. Secara intelektual mereka merasa nyaman dengan menjadi biseksual, akan tetapi secara emosional mereka mengalami konflik ekstrim ketika hidup di dunia nyata sebagai biseksual. Tidak jarang dicemooh oleh keluarga dan keluarga ditolak oleh pasangannya, membuat mereka berpikir bahwa membangun dan memelihara sebuah identitas biseksual memerlukan kekuatan dari dalam diri, kepercayaan diri, dan kemandirian. Biasanya mereka mengatasinya dengan membentuk komunitas mereka sendiri, menemukan teman-teman yang mau menerima dan mencintai mereka dan membentuk dinding untuk menghindari konsekuensi.

4. Transformasi penderitaan

Pada umumnya orang-orang biseksual datang dan pergi (didalam benteng/dinding yang mereka bentuk sendiri) adalah merupakan proses yang terus berjalan yang selalu harus diulangi di dalam situasi social yang baru, tempat kerja, teman dan pasangan. Banyak orang melihat proses ini sebagai bentuk paling penting di dalam aksi politik, membentuk peranan model yang nampak dan menyatukan komunitas biseksual. Oleh karena para biseksual mengalami kesulitan dan penderitaan di dalam tiga tahapan diatas sendiri dan didalam kesunyian atau kerahasiaan mereka menginginkan untuk membuat hal-hal tersebut menjadi lebih mudah bagi para biseksual yang lain untuk mengenali dan

mendapatkan orientasi seksual mereka tanpa butuh waktu bertahun-tahun di dalam kesendirian dan kekacauan di dalam diri. Mereka mulai melibatkan diri di dalam organisasi politik biseksual sebagai cara untuk meningkatkan penampakan diri dari biseksual dan mempromosikan biseksual sebagai identitas yang aktif.

5. Seks bebas (free sex)

Para penganut seks bebas seringkali mengadakan pesta seks yang dihadiri banyak orang dengan berbagai ragam orientasi seksual. Dalam keadaan semacam ini sangat terbuka kemungkinan coba-coba melakukan hubungan biseksual. Bila dalam melakukan hubungan itu mengalami kenikmatan seperti diharapkan, perilaku tersebut cenderung diulang-ulang, sehingga ia dapat berkembang menjadi orang yang memiliki perilaku biseksual.

6. Kebutuhan emosional yang tak terpenuhi

Studi yang dilakukan di Australia dan dipublikasikan pada bulan Mei 2002 ini dalam *British Journal of Psychiatry* menemukan bahwa orang dewasa yang menjalani kehidupan seksual ganda akan mengalami perasaan-perasaan seperti cemas, depresi dan rasa bersalah yang sangat mendalam karena melakukan kehidupan seks tidak normal. Kondisi yang sama juga dialami kaum homoseksual tapi tidak sehebat tekanan mental yang dialami kaum biseksual. Pada situasi yang semakin tidak terkendali para biseksual yang harus menjalani kehidupan seksual ganda karena mereka juga punya pasangan resmi akan semakin bingung dan cenderung melakukan usaha bunuh diri atau melukai diri sendiri secara sengaja.

7. Kebutuhan akan variasi dan kreativitas

Hasil penelitian terhadap wanita biseksual menunjukkan bahwa kebanyakan mereka menjadi biseksual karena ingin memenuhi kebutuhan akan adanya variasi dan kreativitas untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual.

Kemudian biseksual ini memiliki beberapa ciri-ciri untuk laki-laki dan perempuan, yaitu :

1. Tertarik Dengan Mudah

Masalah pertama adalah jika pasangan kamu tertarik dengan mudah. Misalnya jika pasangan kamu adalah wanita maka dia cenderung mudah mengatakan bahwa wanita lain cantik atau menarik atau bahkan mendekati mereka. Sedangkan posisinya adalah wanita kamu atau pasangan kamu juga memiliki hubungan percintaan dengan anda. Jika sudah ada indikasi seperti ini baiknya anda mulai menjauhi pasangan atau tanyakan kejelasan mereka dengan baik. Semua demi kebaikan pasangan anda atau bahkan anda sendiri.

2. Berpenampilan berbeda (untuk pria)

Karena mereka yang biseksual memiliki penampakan seperti gay jika dilihat dari sisi pria. Gay umumnya suka memakai baju yang ketat, agar terlihat lekuk tubuhnya, meskipun pasangan kamu terlihat seperti cowok maco namun jika diperhatikan lebih untuk seorang pria yang biseksual mereka juga memiliki penampilan yang berbeda layaknya para pria gay yang suka memamerkan penampilan.

Karena bentuk tubuh bagi seorang gay adalah nilai jual tersendiri termasuk biseksual. Umumnya, para gay lebih senang memakai warna mencolok. Saat ngobrol, bisa diketahui melalui gaya bicaranya. Umumnya, para gay ini terlihat sangat feminim dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung “ramai”. Katanya sih, itu merupakan alat komunikasi sesama gay, nah mungkin untuk biseksual tidak terlalu menampilkan meskipun mereka pasti memiliki indikasi diatas.

3. Menyetarakan Pria dan Wanita

Menyetarakan pria dan wanita merupakan ciri selanjutnya yang paling bisa dilihat oleh mereka yang biseksual. Biasanya jika pria maka mereka merasa lebih tinggi dari wanita sedangkan jika wanita, memiliki sifat egois melebihi pria. Namun biseksual merasa bahwa wanita dan pria merupakan makhluk dengan standar yang sama.

4. Teman dan Lingkungan

Lingkungan dan teman menjadi parameter yang paling tepat untuk menilai apakah ia memiliki kelainan atau tidak. Bukan karena semua orang yang ada di lingkungan yang mengalami penyimpangan seksual sudah jelas mereka pelaku namun memang faktanya hampir 90% yang memiliki lingkungan dengan indikasi penyimpangan seksual sudah jelas terindikasi, terjangkit atau mengalami hal yang sama. Teman dan lingkungan dari pasangan anda yang seperti itu menjadikan ciri yang jelas.

5. Candaan Jenis Kelamin

Bagi orang yang mengalami biseksual candaan jenis kelamin menjadi hal yang mungkin sensitif atau berbahaya. Bagi mereka pria dan wanita mungkin sama saja, namun pria dan wanita itu bisa jadi orang yang mereka sukai atau mereka sayangi. Untuk itulah jika yang mengalami biseksual seorang pria mungkin dia akan tersinggung jika kita mengolok-olok wanita, atau mungkin mengolok-olok orang homoseksual. Begitu juga sebaliknya.

6. Pendiam dan Penurut

Umumnya mereka yang dinyatakan sebagai seorang biseksual cenderung penurut dan pendiam. Sebenarnya mereka mengalami depresi dan tekanan tinggi, terkadang orang biseksual bingung apakah ia tertarik atau hanya menghargai orang lain. Terkadang banyak yang merasa kebingungan bahwa pria atau wanita tersebut menarik perhatian penderita biseksual tersebut atau tidak. Hal ini yang menjadikan mereka memiliki sifat yang lebih pendiam dan juga penurut.

7. Membicarakan Penyimpangan Seksual

Ketika sedang membicarakan penyimpangan seksual maka orang biseksual akan merasa sedikit terganggu meskipun tidak akan mengatakannya terang-terangan. Hal ini karena mereka tahu bahwa biseksual bukanlah termasuk homoseksual ataupun lesbian, namun termasuk kedalam gangguan dan hal menyimpang dalam konten seksual. Sehingga mereka pasti akan merasa terganggu atau merasa bahwa mereka objek utama dari yang dibicarakan, jika

pasangan atau siapapun orang terdekat anda mengalami ketersinggungan ketika membicarakan penyimpangan seksual maka bisa jadi.

8. Memiliki Beberapa Akun Media Sosial

Coba anda cari apakah orang yang terindikasi biseksual memiliki kekurangan atau permasalahan yang pasti menyebabkan mereka berbeda dengan orang normal atau yang tidak mengalami penyimpangan. Nah, jika begitu coba lihat apakah mereka memiliki media sosial lain atau akun lain yang mungkin bisa membuat mereka mencari pasangan lain dengan akun lainnya.

9. Bersikap Pura-Pura

Sudah banyak orang biseksual yang melakukan kepura-puraan bahwa mereka normal. Faktanya memang sulit sekali membedakan antara orang normal dan orang yang mengalami penyimpangan biseksual. Namun anda tetap bisa menilai mereka biseksual ketika mereka bertahan dengan anda yang menjadi lawan jenis namun mereka juga tertarik dengan sesamanya.

10. Kegiatan atau Komunitas yang Berbeda

Ketika biseksual menjadi bagian dari dirinya maka mereka ingin mencari teman-teman yang memiliki perasaan yang sama. Tak jarang mereka mengikuti komunitasnya dan kumpulannya, jika mencurigakan maka anda bisa berusaha membongkar komunitas yang mereka ikuti dan bisa jadi komunitas biseksual.

11. Sorot Mata yang Berbeda

Sorotan mata yang berbeda seringkali terjadi pada mereka yang mengalami penyimpangan biseksual. Umumnya wanita akan memancarkan rasa seksualnya pada pria, sedangkan untuk pria akan menebar pesonanya pada wanita. Namun mereka yang biseksual akan menunjukkan hasratnya pada wanita dan juga pria. Tidak semua memang namun kepada mereka yang dianggap menarik secara seksualitas dan perasaan tanpa melihat dulu apakah sejenis atau tidak.

12. Kepribadian yang Berubah

Kepribadian berubah merupakan hal yang paling bisa dilihat dengan mudah ciri yang sebelumnya. Kepribadian yang berubah karena adanya ketertarikan pada pasangan yang tidak dilihat pasangannya wanita ataupun pria. Kepribadian yang berubah ini menyebabkan anda sebagai orang terdekat atau pasangannya mungkin juga merasakan dengan jelas.

13. Ketertarikan yang aneh

Ketertarikan yang aneh bisa anda lihat dalam mereka yang mengalami kasus biseksual. Nah anda harus bisa peka dan meneliti dengan jauh apakah mereka memang menunjuk ketertarikan yang aneh dan berbeda. Seperti contohnya, ia membenarkan pria tampan namun juga mengatakan bahwa wanita lain menarik perhatian, atau misalnya kasus biseksual yang mendapat pengakuan sosial dan ia merasa kagum. Secara psikologi hal ini sudah menunjukkan bahwa ia biseksual.

14. Membenarkan Hal Abnormal

Dalam beberapa masalah mungkin anda bisa menjadi netral, namun dalam hal penyimpangan seksual rasanya tidak ada hal atau orang yang bisa mengungkapkan bahwa ia netral. Selain itu mereka hanya bisa mengatakan bahwa mereka pro ataupun kontra. Jika mereka pro atau membenarkan hal abnormal termasuk biseksual dan teman-temannya maka mereka terindikasi menjadi seorang biseksual.

15. Mengakui Langsung

Hal yang terakhir mungkin bukan ciri lagi, namun mereka sudah mengakui langsung bahwa mereka merupakan biseksual atau orang yang memiliki penyimpangan biseksual.

5. Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah pilihan sosioerotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama. Perlu ditambahkan bahwa pilihan ini tidak hanya berbicara soal hubungan seks, namun juga menyangkut misalnya emosi, perasaan, dan keinginan untuk memiliki pasangan hidup, serta aspek seksualitas yang lebih luas. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula

seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka. Orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

- 1) Heteroseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelamin yang berlawanan.
- 2) Homoseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelaminnya sendiri.
- 3) Biseksual, yaitu orang yang tertarik secara seksual baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan. (Robert Crooks & Karla Baur, 2005; 269)

Persepsi diri adalah kunci dari identitas biseksual. Heteroseksual, homoseksual dan transeksual lebih bisa diidentifikasi dengan mudah, tidak demikian dengan biseksual. Kelompok biseksual memang tidak menampakkan secara fisik, sehingga tidak gampang dikenali. Karena itu, seseorang yang tampak sebagai pria tulus yang tampak bahagia dan harmonis dengan istri, misalnya ternyata juga berhubungan dengan pria. Bahkan seorang pria yang diketahui playboy dengan banyak pacar wanita, misalnya, ternyata berhubungan seks dengan pria. Kelompok biseksual lebih bisa diidentifikasi pada kaum homoseksual yang menikah, meskipun dalam tataran orientasi seksual, mereka tidak bisa digolongkan sebagai biseksual murni.

Beberapa orang lain meyakini bahwa orientasi seksual disebabkan karena sosialisasi atau hidup bermasyarakat (misalnya meniru ataupun menolak model orangtua) atau kesadaran di dalam memilih (misalnya memilih sebagai seorang lesbian sebagai bagian dari identitas atau ciri-ciri politik feminis). Ada juga yang meyakini bahwa beberapa faktor di atas itu saling berkaitan karena setiap orang

berbeda secara biologis, social dan budaya. Asumsi lain mengatakan bahwa biseksualitas hanyalah sebuah tahapan atau fase didalam hidup seseorang, karena manusia itu berbeda antara satu dengan yang lain, perasaan seksual dan perilaku seseorang berubah dari waktu ke waktu sehingga pembentukan identitas seksual adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti. (Robert Crooks & Karla Baur,2005;274)

6. Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”,yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam bahasa Belanda, wundan schendalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim.

Kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah wanted (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. (Zaitunah Subhan,2004;19)

B. Landasan Teori

Secondary Deviance

Menurut Lemert (1975) ketika seseorang mulai melakukan tindakan menyimpang sebagai alat untuk mempertahankan, menyerang, atau melakukan penyesuaian terhadap masalah yang terbuka maupun yang tersembunyi yang dihasilkan reaksi sosial kepadanya, maka dia melakukan penyimpangan sekunder. (Mamik dan Herlina, 2007:98)

Lemert membuat garis besar tahapan interaksi yang mengarah pada penyimpangan sekunder sebagai berikut ini :

1. Penyimpangan primer (*Primary deviation*)
2. Reaksi/hukuman sosial (*Social penalties*)
3. Penyimpangan primer lebih lanjut (*Further primary deviation*)
4. Hukuman yang lebih berat dan penolakan (*Stronger penalties and rejection*)
5. Penyimpangan lebih berat (*Further deviation*), mungkin dengan permusuhan dan dendam kepada pihak yang memberikan hukuman
6. Pemberian stigma oleh masyarakat
7. Penguatan tingkah laku menyimpang sebagai reaksi terhadap stigma dan hukuman
8. Penerimaan terhadap status sebagai penyimpangan

Dalam pengertian/ defenisi korban secara sosiologis, maka keberadaan korban jauh lebih kompleks daripada konsep korban dalam hukum pidana.

Menurut Schaffer (Maya, 2014: 35) menyatakan bahwa tipologi korban sebagai berikut :

1. *Unrelated victims*, yaitu mereka yang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan penjahat kecuali jika si penjahat telah melakukan kejahatan terhadapnya.
2. *Provocative victims*, yaitu siapa yang melakukan sesuatu terhadap terjadinya pelanggaran, konsekuensinya menjadi perasong atau pendorong menjadinya korban.
3. *Precipative victims*, yaitu mereka yang secara khusus tidak berbuat sesuatu terhadap penjahat, tetapi tidak terpikirkan bahwa tingkah lakunya mendorong pelaku berbuat jahat pada dirinya.
4. *Biological weak victims*, yaitu mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu yang menyebabkan orang lain berbuat jahat kepadanya
5. *Socially weak victims*, yaitu merupakan orang-orang yang tidak diperhatikan masyarakat luar sebagai anggota dari masyarakat tersebut.
6. *Self-victimizing victims*, yaitu mereka yang menjadi korban karena kejahatan yang dilakukannya sendiri.
7. *Politically victims*, yaitu mereka yang menderita karena lawan politiknya.

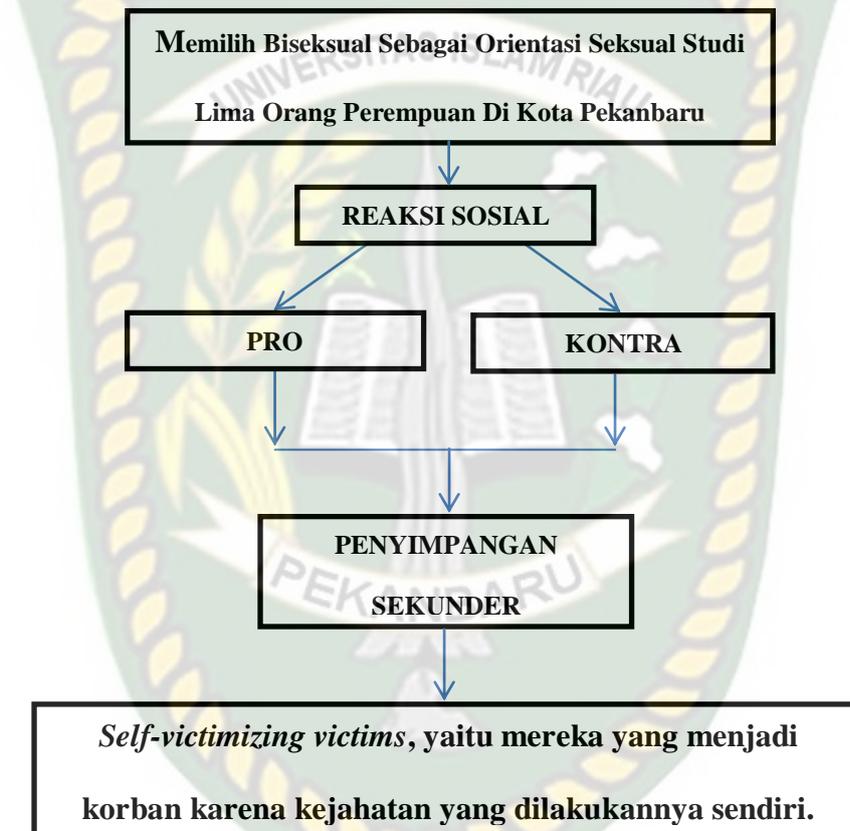
C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan

pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis (Usman, Husain dan Akbar, 2011:34).

Kerangka pikir sebagai tergambar dibawah ini

Gambar II.I : Gambar Kerangka Pikir



Sumber : Modifikasi Penulis 2017

D. Konsep Operasional

Konsep menurut definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami. Konsep memiliki tingkat generalisasi yang berbeda-beda. Semakin dekat konsep kepada realita, maka semakin dekat pula konsep itu diukur (Tarigan, 2014:21). Merupakan ciri-ciri yang berkaitan

dengan konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan objek., kejadian, gejala, kondisi atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol.

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.
2. Konsep Kriminologi, Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Secara harafiah berasal dari kata "*crime*" yang berarti kejahatan atau penjahat dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat.
3. Perilaku Menyimpang, Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat.
4. Pengertian Biseksual, Biseksual adalah wanita dan pria yang tertarik secara seksual atau erotik kepada anggota dari kedua jenis kelamin.
5. Orientasi Seksual, Orientasi seksual adalah pilihan sosioerotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama
6. Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti "tuan", yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.